

Kajian Psiko-Sosiolingistik: Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Di Lembaga Pesantren

¹Safitri Mugindari, ²Assyifa Qori Lhegina

^{1,2}Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹safitrimugindari@gmail.com, ²24204012036@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The existence of Arabic language use in educational institutions in Indonesia has shown significant growth and rapid development, especially in pesantren environments. The diverse backgrounds of pesantren have given rise to numerous new and more innovative methods of Arabic language teaching. Acquiring Arabic as a second language is considered complex, challenging, and difficult for Indonesian people, who are not native speakers. However, many pesantren now implement Arabic as a mandatory language for daily communication, establishing it as a second language. This phenomenon forms the background of this study. This research aims to identify internal and external factors influencing second language acquisition from psycholinguistic and sociolinguistic perspectives and to explore the role of pesantren in enhancing students' ability to master a second language. This study employs library research as its method and presents data using a descriptive approach. The results indicate that the factors influencing the acquisition of Arabic as a second language include motivation, linguistic aspects (such as first language interference and linguistic transfer), social environment (including family, education, and language-speaking surroundings), parental roles, individual abilities, and age. These supporting factors have been proven effective in modern pesantren education. Pesantren is considered an optimal and ideal educational environment for creating a language-rich atmosphere. With various efforts and diverse learning models, pesantren facilitate students in learning and mastering Arabic as a second language.

Keywords: Language Acquisition; Second Language; Pesantren Institution

ASBTRAK

Eksistensi penggunaan bahasa arab pada lembaga pendidikan di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang pesat, terutama di lingkungan pesantren. Beragam latar belakang pesantren yang berbeda-beda rupanya justru melahirkan banyaknya metode pembelajaran bahasa arab yang baru dan lebih inovatif. Pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa kedua dapat dikatakan kompleks, sulit dan menantang bagi masyarakat Indonesia yang bukan penutur asli. Meski demikian, saat ini banyak sekali pesantren yang menerapkan bahasa arab sebagai bahasa yang wajib digunakan dalam sehari-hari dan menjadikan bahasa arab sebagai bahasa kedua. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal maupun eksternal secara psikolinguistik dan sosiolinguistik pada pemerolehan bahasa kedua, serta peran pesantren dalam menunjang pengembangan kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan menyajikan data penelitian dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa kedua meliputi motivasi, aspek bahasa (seperti interferensi bahasa pertama dan transfer linguistik), lingkungan sosial (termasuk keluarga, pendidikan, dan lingkungan berbahasa), peran orang tua, kemampuan individu, dan usia. Faktor-faktor pendukung tersebut terbukti

efektif diterapkan di lembaga pendidikan pesantren modern. Peran pesantren dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang optimal dan ideal dalam menciptakan suasana berbahasa. Dengan berbagai upaya dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa; Bahasa Kedua; Lembaga Pesantren.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan di masyarakat, mustahil bagi seseorang untuk tidak berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa dianggap sangat penting sebagai alat berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Salah satu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa arab, yang memiliki kelebihan dibandingkan bahasa lainnya yaitu bahasa al-qur'an dan bahasa yang digunakan dalam beribadah bagi seluruh umat agama islam di seluruh penjuru. (Sakdiah & Sihombing, 2023) Maka daripada itu bahasa arab termasuk bahasa yang wajib dipelajari dan dikaji oleh umat islam. (Prananingrum et al., 2020) Bersandingan dengan mempelajari bahasa arab juga dapat ditekankan untuk dapat memahami dan mengkaji kitab-kitab dan cabang ilmu lainnya. (Dewi, 2016) Penggunaan ilmu nahwu dan shorof erat kaitannya dengan pembawaan bahasa arab agar menjadi susunan kata yang mudah difahami dan dimengerti. (Mualif, 2019)

Sehubungan dengan itu pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat mencetak para calon cendekiawan yang masih eksis hingga hari ini. Pesantren yang disebut hanya mengkaji kitab-kitab kuning, terus didorong untuk dapat mengikuti revolusi digital seperti membangun literasi digital dan membuat kajian keislaman yang mudah diakses dan dijangkau lebih luas. (Manan, 2019) Menurut sejarahnya, pesantren bermula mengkonsentrasikan pada 3 fungsi utama, diantaranya adalah untuk menyebarkan, mengajarkan dan memahamkan ajaran agama islam kepada masyarakat yang lebih luas, mencetak ulama-ulama, dan menanamkan tradisi dan budaya islam kepada masyarakat. (Sadali, 2020)

Bahasa arab memiliki banyak cabang ilmu, sehingga para pemula merasa kesulitan untuk menguasainya. Namun, hal ini tidak menyurutkan niat banyak orang untuk mempelajarinya. Sebaliknya, justru banyak orang bersemangat untuk mempelajari dan menguasai bahasa arab. (Rahim Marpaung & Lubis, 2023) Beberapa pesantren saat ini sudah mulai menerapkan lingkungan berbahasa arab dalam pembelajaran. Dengan

adanya lingkungan berbahasa arab dapat menjadi sarana dan pengembangan keterampilan berbahasa.(Awwaludin et al., 2022) Penerapan lingkungan berbahasa disebut juga dengan pembelajaran dilingual. Dengan pesatnya teknologi di era revolusi industry 4.0 sumber daya manusia dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menguasai bahasa asing menjadi kebutuhan oleh setiap manusia. Salah satu bahasa asing yang perlu untuk dipelajari dan dikuasai adalah bahasa arab.(Abidin et al., 2022)

Di lembaga pesantren yang menerapkan dan mewajibkan penggunaan bahasa arab dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, sebagai penutur bahasa Indonesia asli, bahasa arab dapat dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu.(Annisa et al., 2023) Sebuah penelitian menyebutkan tercapainya pembelajaran bahasa kedua adalah pengaruh dari tercapainya bahasa pertama, mudah dan sulitnya pembelajar dalam penguasaan bahasa kedua tergantung pada penguasaan pembelajar terhadap bahasa pertama, karena bahasa pertama sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua.(Maharani & Astuti, 2018) Penerapan penggunaan bahasa kedua perlu adanya perbaikan struktur seperti penyesuaian kalimat sesuai dengan kaidahnya.(Podungge & Habibie, 2022)

Pemerolehan bahasa kedua adalah proses alami belajar bahasa secara tidak sadar melalui interaksi nyata dengan lingkungan bahasa yang akan dituju. Layaknya anak kecil yang sedang berproses pemerolehan bahasa kedua, dapat menghasilkan keterampilan bahasa lisan terlebih dahulu kemudian mengembangkan kemampuannya berkomunikasi secara alami. Maka daripada itu, pemerolehan bahasa kedua tidak lepas dari berbagai kemampuan, misalnya sintaksis, fonetik, dan kosakata.(Mohammad Syam'un Salim, 2013) Pemerolehan bahasa kedua tidak dapat terlepas dari keadaan psikologi dan social peserta didik. Karenanya psiko-sosiolinguistik berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa arab.(Romadhon et al., 2024) Menurut penelitian pesantren adalah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan bahasa kedua dengan kategori baik dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik serta mampu untuk menghadapi persaingan global.(Fitranti, 2021)

Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor internal maupun eksternal secara psikolinguistik dan sosiolinguistik pada pemerolehan bahasa

kedua, serta peran pesantren dalam menunjang pengembangan kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahasa kedua.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi dan data yang ada di perpustakaan seperti artikel ilmiah, buku, majalah, catatan, penelitian sebelumnya, dan lain sebagainya terkait dengan tema yang akan diteliti. (Sari & Asmendri, 2020). Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan dengan cara menjelaskan atau mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang akan diteliti. (Rustamana et al., 2024) Yang kemudian peneliti akan dapat menjelaskan dengan rinci dan tersusun mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal secara psikolinguistik dan sosiolinguistik pada pemerolehan bahasa kedua, serta peran pesantren dalam menunjang pengembangan kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahasa kedua.

PEMBAHASAN

A. Psikolinguistik

Menurut bahasa, psikolinguistik berasal dari 2 kata yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik. Meskipun keduanya merupakan ilmu yang berbeda namun memiliki kontribusi dan yang sangat besar terhadap bahasa. (Sudarwati et al., 2017) Dilihat dari segi teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah untuk menemukan teori mengenai bahasa yang paling tepat baik, hal ini jika dilihat dari segi linguistic. Dan jika dilihat dari segi psikologi, diharapkan mampu menjelaskan hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. Kemudian psikolinguistik berusaha menjelaskan mengenai struktur bahasa dan bagaimana struktur itu dapat diperoleh dan digunakan untuk memahami pelafalan bahasa. Sedangkan secara praktis, psikolinguistik berusaha memberikan Solusi pada suatu permasalahan tentang bahasa seperti pengajaran mengenai bahasa, dialek, kedwibahaasaan, kreolisasi dan permasalahan bahasa lainnya menggunakan perpaduan pengetahuan linguistic dan psikologi. (Sudarwati et al., 2017)

Psikolinguistik adalah antar disiplin psikologi dan linguistic yang memiliki ciri-ciri yaitu, pembahasannya seputar bahasa dan otak, sebagai

pendekatan, menelaah pengetahuan, penggunaan, dan perubahan bahasa, membahas proses terjadinya pembicara dan pendengar dalam konteks bahasa, bertitik tumpu pada pembahasan pemerolehan bahasa dan perilaku linguistic, membahas mengenai ekspresi dan komunikasi, dan pembahasan seputar anak serta proses psikologisnya dalam membangun pemahaman kalimat.(Kuntarto, 2017) Objek dalam kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara bahasa dan jiwa.(Kuntarto, 2017) Ruang lingkup kajian psikolinguistik diantaranya adalah, kompetensi proses bahasa dalam berkomunikasi dan berfikir, akuisisi dalam pemerolehan bahasa, performansi tingkah laku berbahasa, asosiasi verbal dan pemerolehan makna, proses berbahasa pada orang abnormal, persepsi ukuran dan kognisi, serta pembelajaran bahasa.(Suharti et al., 2021)

B. Sociolinguistik

Secara etimologis, sociolinguistik terdiri kata socio dan linguistic. Socio bermakna hubungan bermasyarakat dan linguistic yang bermakna ilmu tentang bahasa yang mempelajari unsur-unsur bahasa. Demikian sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara socio dan linguistik.(Jazeri, 2017) Sociolinguistik merupakan ilmu yang berperan dalam mempelajari bahasa dan penerapannya di kehidupan bermasyarakat. Objek penelitian sociolinguistik adalah antara bahasa dan manusia. Kajian sociolinguistik memfokuskan pada faktor social dalam masyarakat seperti faktor situasional terhadap penyesuaian bahasa yang digunakan. Hal ini kemudian membentuk ragam dan gaya bahasa yang berbeda pada setiap situasinya.(Arifianti, 2024) Faktor kemasyarakatan sering disebut dengan faktor eksternal yang sifatnya diluar bahasa atau sering disebut ekstra lingual. Faktor ini yang menyebabkan bahasa menjadi bervariasi. Sociolinguistik tidak bersifat homogen melainkan heterogen hal ini juga yang membuat bentuk bahasa bervariasi. Variasi bahasa ada yang disebabkan oleh faktor internal tapi tidak lebih besar dibandingkan faktor ekstralingual dalam mempengaruhi bentuk bahasanya. Perubahan bentuk bahasa tidak dapat dikatakan hasil dari penggunaan gramatikal yang tidak relevan.(Wijana, 2021)

Konteks sociolinguistik tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan budaya, identitas dan struktur social. Sebagaimana faktor social, seperti kelas, gender, usia mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam

konteks globalisasi bahasa arab juga mengalami perubahan yang sangat pesat. Bahasa Inggris menjadi salah satu pengaruh dalam perubahan bahasa arab dan difasilitasi dengan media social. Tujuan utama studi sosiolinguistik adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks social yang berbeda dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas, budaya, dan interaksi social. (Azizi & Badri, 2024) Sosiolinguistik semakin menjadi menarik untuk dikaji terutama dengan semakin meningkatnya mobilitas manusia yang menjadikan masyarakat di dunia menjadi multicultural dan multilingual. (Jazeri, 2017)

C. Faktor Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

Studi mengenai pemerolehan bahasa kedua sangat sulit, melihat kompleksitas yang menghadapkan pada fenomena-fenomena yang muncul memberikan makna dan cara pandang yang berbeda-beda. (Pallawagau & Rasna, 2022) Pemerolehan bahasa kedua dapat diartikan sebagai proses mendapatkan bahasa setelah menguasai bahasa pertama, serta tidak dapat dikatakan bahasa kedua jika hanya sekedar dalam konteks dipelajari tanpa dipergunakan untuk berinteraksi di kehidupan sehari-hari pada suatu tempat atau lingkungan tertentu. (Syahid, 2015) Adanya interaksi menggunakan bahasa kedua berawal pada kemampuan bawaan anak yang memproses penguasaan kosakata dan aturan bahasa yang dilakukan dalam lingkungan yang dibuat secara kolaboratif antara pengajar dan pelajar. (Hidayah, 2019) Pemerolehan bahasa kedua pun tidak instan, perlu melewati beberapa tahapan diantaranya adalah tahapan pre-reproduksi, produksi awal, bicara awal, fasih menengah dan kemudian mahir. (Pallawagau & Rasna, 2022)

Adapun faktor-faktor pemerolehan bahasa arab menurut “M.N Annisa” dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, motivasi, bahasa dan sosial. (Annisa et al., 2023) Motivasi dianggap sangat penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar siswa mampu membangun semangat belajar bahasa kedua dan peran guru sangat berpengaruh terhadap pengaplikasian bahasa arab dalam keseharian siswa. (Kholid, 2017) Bahasa itu sendiri juga perlu mendapat perhatian lebih dalam pemerolehan bahasa kedua, karena perlu pemahaman dan penguasaan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal bahasa arab. Selain itu interferensi bahasa pertama dan transfer linguistic mempengaruhi pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa kedua. Pengaruh ini tampak dalam pengucapan intonasi, aksen,

dan struktur gramatikal, bergantung pada kesamaan atau perbedaan antara kedua bahasa. Faktor psikologis dan kognitif seperti memori, motivasi dan sikap juga berperan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa arab. Pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa arab penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.(Annisa et al., 2023) Lingkungan social juga memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Interaksi social, konteks komunikatif, dan faktor budaya memiliki pengaruh yang sangat hebat dalam pemerolehan bahasa kedua dan meningkatkan kemampuan berbahasa individu.(Annisa et al., 2023)

Menurut Meilan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu orangtua, lingkungan yang mendukung dan kemampuan individu anak.(Arsanti, 2014) Latar belakang keluarga menjadi faktor dalam pemerolehan bahasa kedua dan bahkan memungkinkan terjadinya perbedaan yang serius. Hal ini dapat terlihat dari interaksi social keluarga yang semakin tinggi semakin besar peluang pemerolehan bahasa dibandingkan dengan interaksi keluarga yang rendah.(Khoirunnisa et al., 2023) Kemudian kemampuan individu juga mempengaruhi pemerolehan bahasa, secara bertahap akan menguasai aturan-aturan yang tidak dapat dipaksakan secara instan.(Arsanti, 2014)

Usia juga merupakan faktor yang mmeperngaruhi pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dalam aspek fonologi, morfologi dan sintaksis, namun tidak mempengaruhi urutan pemerolehannya. Varisasi dalam pemerolehan fonologi umumnya disebabkan oleh ketidak sempurnaan fungsi alat ucap.(Syaprizal, 2019) Manusia yang telah dewasa cenderung lebih mudah dan cepat dalam penguasaan bahasa kedua, hal ini disebabkan karena cara kerja otak manusia dewasa telah berfungsi dengan baik disertai dengan pengalaman linguistiknya. Anak-anak yang telah mempelajari serta menerapkan bahasa kedua sejak dini menjadi pengecualian, karena memiliki peluang yang lebih besar untuk masa depan.(Miolo, 2023)

Dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempegaruhi pemerolehan bahasa arab sebagai bahasa kedua adalah faktor motivasi, faktor bahasa (termasuk

interfensi bahasa pertama dan transfer linguistik, sosial (lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan berbahasa), orangtua, kemampuan individu, dan usia.

D. Peran pesantren dalam pemerolehan bahasa kedua

Keberhasilan penerapan metode pengajaran sangat bergantung pada pemahaman yang memadai terhadap karakteristik metode tersebut. Dalam pengajaran bahasa arab terdapat dua jenis metode utama, yaitu metode tradisional/klasikal dan metode modern. Metode tradisional berfokus pada bahasa sebagai budaya ilmu dan menekankan pengajaran pada aspek gramatikal, morfologi, dan sastra. Tujuannya adalah untuk mendalami ilmu bahasa arab, mampu memahami teks klasik yang tidak berharakat, dan tradisinya yang turun temurun memberikan kebanggaan tersendiri. Sedangkan metode modern berorientasi pada penerapan bahasa arab sebagai alat komunikasi dan menekankan pada kemampuan penggunaannya secara aktif hal ini dapat dimaksudkan dengan bahasa arab sebagai bahasa kedua. (Hidayat, 2018)

Pondok pesantren menjadi wadah yang menyediakan, membangun dan mengembangkan lingkungan berbahasa arab yang efektif. Implikasi penggunaan bahasa arab sebagai bahasa kedua tentunya dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan lingkungan berbahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa arab menjadi bahasa wajib dalam kegiatan pembelajaran formal dan non-formal. Kemudian anak akan terbiasa untuk mendengar, mengucap, membaca dan menulis bahasa arab. Dengan adanya pengawasan 24 jam kemudian mendorong anak untuk terbiasa terus menggunakan bahasa arab. (Annisa et al., 2023)

Di pesantren modern penerapan bahasa arab memerlukan hal-hal yang perlu diperhatikan tahapannya diantara lain, pengajaran materi awal berupa latihan *syafawiyah* materi selanjutnya menuturkan kata-kata sederhana dimulai seperti isim dan *fi'il* yang sering didengar, materi selanjutnya menuturkan kalimat sederhana keseharian, peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih tanya jawab dengan guru, materi *qira'ah* harus disertai diskusi bahasa arab, materi gramatikal diajarkan disela-sela pengajaran secara umum, materi menulis diajarkan dengan kalimat sederhana yang biasa digunakan, dan hendaknya menggunakan alat peraga selama proses pembelajaran. (Hidayat, 2018)

Upaya pesantren dalam pemerolehan bahasa arab dengan menciptakan lingkungan berbahasa diantaranya menggunakan model yaitu, melakukan kegiatan pemberian kosakata bahasa arab, *muhadatsah*, *muhadharah*, mengadakan kursus, mengadakan *tajusus* bagi anak yang melanggar disiplin bahasa, melakukan penyiaran berita, dan memasang mading di setiap tempat. Secara garis besar dengan demikian dapat dinyatakan berhasil dalam pemerolehan, penerapan dan meningkatkan kemampuan berbahasa arab.(Rahmawati et al., 2022). Pesantren juga memberi kesempatan kepada anak untuk dapat dijadikan sebagai penggerak dalam bidang bahasa yang kemudian mendorong dan memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan dan tanggungjawab sebagai penggerak pada bidang bahasa.(Rahman, 2021)

SIMPULAN

Ditinjau berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam kajian psiko-sosiolinguistik. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi, aspek bahasa (seperti interferensi bahasa pertama dan transfer linguistik), lingkungan sosial (termasuk keluarga, pendidikan, dan lingkungan berbahasa), peran orang tua, kemampuan individu, dan usia. Faktor-faktor pendukung ini terbukti efektif diterapkan di lembaga pendidikan pesantren modern. Peran Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang optimal dan ideal dalam menciptakan suasana berbahasa. Dengan berbagai upaya dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N., Arifin, S., & Syakarna, N. F. R. (2022). Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003>
- Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>
- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=BVQgEQAAQBAJ>
- Arsanti, M. (2014). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. 3(2).

- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Azizi, & Badri. (2024). *Sosiolinguistik*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Dewi, I. S. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.39-50>
- Fitranti, A. (2021). Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9462>
- Hidayah, N. (2019). Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pskolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Taqdir*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>
- Hidayat, Y. (2018). Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Maharat*, 01(01). <https://doi.org/10.18196/mht.113>
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Akademia Pustaka.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6.
- Kholid, I. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *English Education*.
- Kuntarto, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. *Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/11309/1/02.%20BUKU%20MEMAHAMI%20KONS EP%20%20PSIKOLINGUISTIK.pdf>
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.121-142>
- Manan, M. A. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 525–542. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.15-35.2023>
- Mohammad Syam'un Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.60>
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151>
- Podungge, M., & Habibie, A. (2022). Peran Bagian Bahasa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Santriwati Pesantren Hubulo. *JES: Jurnal Eduscience*, 09(03). <https://doi.org/10.36987/JES.V9I3.3079>
- Prananingrum, A. V., Rois, I. N., & Sholikhah, A. (2020). *Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab*. 2.



- Rahim Marpaung, W., & Lubis, Z. (2023). Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Di Pesantren Modern Darussalam. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 183–191. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.39073>
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 83–92.
- Rahmawati, S. M., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadz Tuju-Tuju Kab. Bone. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(01). <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Romadhon, N. N. D., Ramadhani, G. F., Langkau, M. H., & Fikri, S. (2024). Fenomena Psiko-Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Cepu. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 07(1), 117–140. <https://doi.org/10.35931/%2520am.v7i1.%25203088>
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i5.4120>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), Article 1.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputr, N., Kusywoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syahid, A. H. (2015). Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native). *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 86–97. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1797>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM Press.

